

# POLITIK SPASIAL DALAM LIRIK LAGU “BENGAWAN SOLO” DAN “DI TEPINYA SUNGAI SERAYU”: ANALISIS PASCAKOLONIAL SARA UPSTONE

**Spatial Politic in The Song Lyrics of “Bengawan Solo” and  
“Di Tepinya Sungai Serayu” : Sara Upstone’s Postcolonial Analysis**

**Hary Sulisty<sup>a,\*</sup>**

<sup>a\*</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Jalan Ir. Sutami No 36 A, Kenthingan, Jebres, Surakarta, Indonesia,  
Telepon/Faksimile (0271) 632450, Pos-el: [harysulisty123@gmail.com](mailto:harysulisty123@gmail.com)

(Naskah Diterima Tanggal 24 April 2020— Direvisi Akhir Tanggal 29 September 2020— Disetujui Tanggal 26 Oktober 2020)

**Abstrak:** *Tulisan ini membahas politik spasial Gesang dan Soetedja dalam lirik lagu “Bengawan Solo” dan “Di Tepinya Sungai Serayu”. Persoalan tersebut menarik dikemukakan karena menghadirkan konsepsi baru melalui redefinisi atas kedua objek. Tujuan penulisan ini adalah menunjukkan bentuk-bentuk place, space, dan postspace kedua lagu terhadap objek yang telah menghadirkan definisi baru atas pengetahuan. Teori yang digunakan adalah pascakolonial Sara Upstone mengenai place, space, dan postspace. Metode penelitian ini adalah mengamati aspek tekstual di dalam teks dan mengorelasikannya dengan persoalan kontekstual berdasarkan aspek-aspek teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik spasial melalui kedua lirik lagu menghadirkan kebaruan informasi mengenai objek yang berbeda dengan realitas kedua sungai sebagai bentuk place. Jejak-jejak space yang ditinggalkan oleh kedua pengarang menunjukkan bahwa penciptaan lagu lebih pada kepentingan estetis dan romantik. Postspace yang dihasilkan dengan kehadiran lagu itu memberikan legitimasi atas konsepsi administratif dalam penyebutan asal sumber mata air Bengawan Solo dan hilangnya sisi mistisme yang terdapat di Sungai Serayu.*

**Kata kunci:** *politik spasial; Bengawan Solo; Sungai Serayu*

**Abstract:** *This paper discusses Gesang and Soetedja’s spatial politics in the song lyrics of “Bengawan Solo” and “Di Tepinya Sungai Serayu”. The issue is interesting to be raised because it presents a new conception through redefinition of the two objects. The purpose of this paper is to show forms of place, space, and postspace in both songs toward the object that have presented a new definition of knowledge. The theory used is Sara Upstone’s post-colonialism about place, space, and postspace. The method in this study is to observe textual aspects in the text and correlate them with contextual issues based on theoretical aspects. The results show that spatial politics through both song lyrics presents new information about objects that are different from the reality of the two rivers as a form of place. The traces of space left by the two authors through their songs show the creation of songs more in the interests of aesthetic and romantic aspects. The postspace produced by the presence of the two songs gives legitimacy to the administrative conception in the mention of the origin of the Bengawan Solo spring and the loss of the mysticism found in the Serayu River.*

**Keywords:** *spatial politics; Bengawan Solo; Serayu River*

**How to Cite:** Sulisty, H. (2020). Politik Spasial dalam Lirik Lagu “Bengawan Solo” dan “Di Tepinya Sungai Serayu”: Analisis Pascakolonial Sara Upstone. *Atavisme*, 23 (2), 147-160 (doi: 10.24257/atavisme.v23i2.633.147-160)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.633.147-160>

## PENDAHULUAN

Representasi kebudayaan tak terkecuali dalam bentuk seni dan sastra, dapat memberikan gambaran tentang masa lalu. Bukan hal yang baru tentunya dalam konteks historis, seni dan sastra mendokumentasikan suatu objek yang dapat dijadikan sebagai penjelas atas suatu peradaban. Di sisi lain, karya seni dapat menjelaskan berbagai hal dalam kehidupan masyarakat mengenai suatu objek sehingga menyajikan informasi yang seringkali tidak dapat dipahami dan ditemukan pada masa kini. Beberapa kajian yang memanfaatkan karya seni dan sastra misalnya, dapat dikaitkan dengan kajian filologi, historiografi, etnografi, dan lain-lain.

Salah satu poros kebudayaan dan peradaban di masa lalu yang menarik dicermati adalah keberadaan sungai. Nurlidiawati (2014) menjelaskan bahwa peradaban besar di dunia, banyak diidentikkan dengan keberadaan sungai seperti Nil (Mesir), Eufrat dan Trigris (Mesopotamia), dan Gangga (India). Sebagai representasi kondisi historis dan kultural, sungai memberikan gambaran peradaban dalam mendukung kehidupan yang memiliki peran dominan terhadap aktivitas masyarakat di Nusantara. Sungai Brantas di Jawa Timur misalnya, menjadi jalur utama Kerajaan Majapahit dan memberikan dampak kesuksesan kerajaan tersebut sebagai pusat perekonomian maritim. Beberapa sungai yang memiliki peran besar selain Brantas antara lain Musi, Mahakam, Kapuas, Batanghari, Bengawan Solo, Serayu, dan Ciliwung.

Dua sungai yang menarik untuk dicermati khususnya karena diabadikan dalam lirik lagu adalah Bengawan Solo yang bersumber dari Wonogiri, Jawa Tengah hingga Gresik, Jawa Timur dan Sungai Serayu yang bersumber dari Gunung Prahu, Dieng, Wonosobo hingga ke Cilacap, Jawa Tengah. Selain kedua sungai merupakan simbol dua poros budaya

Jawa, yaitu Jawa Mataraman dan Banyuwasan, juga telah menginspirasi dua seniman, yaitu Gesang dan Soetedja untuk mengabadikannya dalam lirik lagu. “Di Tepinya Sungai Serayu” karya Soetedja dan “Bengawan Solo” karya Gesang diciptakan pada kurun tahun 1940. Lang (2003) mengatakan bahwa Gesang menciptakan lagu Bengawan Solo pada usia duapuluh tiga tahun.

Gesang Martohartono sebagai pengarang lagu Bengawan Solo, lahir dan tinggal di Kota Surakarta dan telah melahirkan banyak karya. Berbeda dengan Gesang, Soetedja memiliki latar belakang studi di konservatori Roma dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Aziz (2018) dalam artikel “Menelusuri Lorong Gelap Hayat dan Karya Komponis Soetedja” menjelaskan bahwa Soetedja pernah menjabat Direktur RRI Purwokerto pada tahun 1946. Semasa berkarir, Soetedja telah menciptakan 180 lagu, meski tinggal 70 lagu yang terselamatkan setelah terjadinya peristiwa kebakaran di RRI Jakarta.

Pentingnya analisis terhadap kedua lagu ini adalah sebagai representasi kedua sungai karena beberapa alasan. *Pertama*, lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” viral di media sosial disebabkan karena sebagai penanda kedatangan kereta api DAOP 4 Purwokerto sehingga setiap orang yang melewati rute di area itu akan disuguhi alunan lagu tersebut. Namun, di sisi lain, Sungai Serayu yang digambarkan sedemikian indah dalam lagu tersebut, memiliki segi positif sebagai simbol kebudayaan Banyuwasan yang sekaligus diyakini akan potensi bahaya dan mistisme bagi masyarakat setempat. *Kedua*, lagu “Bengawan Solo” yang terkenal hingga ke mancanegara sebagai representasi kebudayaan Mataram Surakarta di masa lalu, dihadapkan pada persoalan kondisi sungai yang tercemar, hilangnya peran sebagai penopang perekonomian masyarakat, dan labelisasi yang dilakukan oleh

pengarang terhadap sumber mata air yang merupakan salah satu representasi politik spasial dalam terminologi pascakolonial. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran realitas antara penggambaran kedua sungai dengan kondisi yang ada. Redefinisi dan penegasan atas nilai-nilai lama kedua sungai oleh pengetahuan baru yang dihadirkan kedua lirik lagu, merupakan cerminan pascakolonial yang menurut Upstone berkaitan dengan pendefinisian nilai tradisional sebagai cerminan politik spasial yang merupakan fokus penulisan ini.

Kedua lirik lagu sebagai data dalam penelitian ini perlu dikomparasikan dengan peran dan kondisi kedua sungai dalam aspek kesejarahan yang memiliki banyak perbedaan dengan narasi di dalam lagu. Redefinisi pengarang terhadap kedua objek, memunculkan konsepsi ruang baru dalam batasan yang telah ditentukan oleh kedua pengarang. Aspek tekstual kedua lagu dapat dimaknai sebagai *place* dalam penggambaran kondisi sungai melalui perspektif pengarang, sedangkan representasi kontekstual yang tidak tergambarkan di dalam lirik lagu, dapat dimaknai sebagai *space* yang diperankan oleh kedua sungai terhadap kehidupan masyarakat. Kekacauan informasi atas hibriditas pengetahuan yang dihadirkan melalui redefinisi atas pengetahuan sebelumnya, merupakan *post-space*. Dengan demikian, terdapat politik spasial yang dihadirkan oleh pengarang dalam menentukan batas-batas ruang (*place*) Bengawan Solo dan Sungai Serayu.

Penelitian terhadap lagu “Bengawan Solo” telah dilakukan oleh Prakoso (2008) mengenai pembayaran royalti, Rohmatun (2012) mengenai analisis semiotika pada syair lagu, dan Dirgantara (2016) mengenai produksi rekaman di Lokananta. Berdasarkan pencarian mesin *google*, tidak ditemukan penelitian sebelumnya terhadap lagu “Di Tepinya Sungai

Serayu”. Beberapa penelitian terhadap kedua sungai, berfokus pada persoalan bebatuan, varietas ikan, sedimentasi, dan limbah pertanian di Sungai Serayu dan limbah pabrik di Bengawan Solo.

Seperti telah disinggung sebelumnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pascakolonial Sara Upstone khususnya dalam aspek *place*, *space*, dan *postspace*. Dalam bukunya berjudul *Spatial Politics in The Postcolonial Novel*, Upstone (2009) menjelaskan mengenai pembacaan pascakolonial yang difokuskan pada bahasan politik ruang. Termasuk di dalamnya pembahasan mengenai homogenitas, modernisasi, objektivikasi, dan labelisasi baru terhadap definisi lama dan redefinisi terhadap kelompok-kelompok tradisional yang salah satunya dalam kerangka penegasan identitas batas (*nation*). Mengacu pada definisi tersebut, analisis terhadap lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” dan “Bengawan Solo”, memiliki korelasi dengan upaya penjabaran kedua sungai yang merepresentasikan agenda pengarang atas objek. Pengarang sebagai bagian dari kedua kebudayaan sungai, melakukan bentuk objektivikasi dalam hal “pemeradaban” kedua objek yang menjadi ciri mendasar studi pascakolonial. Hal itu setipe dengan Faruk (dalam Putra & Sugiarti, 2019:114) yang menjelaskan bahwa sebagai institusi sosial, sastra mendokumentasikan sosio-budaya, menyajikan kehidupan berdasarkan tiruan kenyataan dan dunia subjektif manusia.

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan representasi tekstual mengenai redefinisi kedua sungai sebagai *place*. Selanjutnya, peneliti menjabarkan kondisi-kondisi realitas alam dan budaya masyarakat yang tidak terdefiniskan kedua lagu. Politik spasial mengenai redefinisi objek, berkaitan dengan kerakter hingga ruang yang memiliki korelasi dengan aspek-aspek lain sebagai bentuk yang tertinggal (*space*). Dengan demikian,

analisis *place* dan *space* mengenai kondisi kedua sungai dengan hadirnya pengetahuan baru yang *chaos* melalui kedua lirik lagu merupakan bentuk *postspace*.

### **METODE**

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (1990) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode penelitian ini dimulai dengan menjabarkan kondisi tekstual yang mencerminkan aspek tempat sebagai bentuk *place* dan menghubungkan data tersebut dengan kontekstual yang tidak terdefiniskan sebagai bentuk *space*. Pemaknaan *place* bersumber dari data tekstual mengenai batasan-batasan dan redefinisi ruang (kedua sungai dan budaya masyarakatnya) oleh pengarang. *Place* merupakan redefinisi atas ruang yang telah ada sebelumnya melalui pembatasan dan pemaknaan baru yang dimunculkan di dalam lagu sehingga menegaskan suatu definisi ruang baru, sedangkan *space* adalah pembahasan dari hasil penjabaran *place* yang dihubungkan dengan aspek-aspek nontekstual. *Space* merupakan ketakterhinggaan ruang yang dimiliki oleh kedua objek, baik dalam hal definisi sebelumnya maupun aspek-aspek lain yang tertinggal.

Metode analisis penelitian ini diawali pendeskripsian lirik lagu dengan pengelompokan data berdasarkan relevansi penggambaran objek sebagai representasi *place*. Hal tersebut merupakan pemaknaan kembali atas *space* atau definisi yang telah ada sebelumnya mengenai kedua objek. Selanjutnya, teori *space* digunakan untuk menganalisis korelasi objek dengan persoalan nontekstual yang tidak dihadirkan oleh pengarang. Bagian akhir analisis *postspace* berkaitan dengan *chaos* informasi dengan batas-batas yang mencair dan redefinisi kedua sungai.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dijabarkan terlebih dahulu aspek tekstual di dalam lagu. Penjabarannya sesuai dengan kondisi dalam lagu dan dipilah berdasarkan bagian-bagian yang menjadi kata kunci sebagai identifikasi penggambaran *place* berdasarkan objektivikasi kedua pengarang. Melalui proses identifikasi, ditemukan gambaran konkret aspek tekstual berikut dengan penggambaran dan pemaknaan objek yang tercermin di dalam kedua lagu. Setelah memberikan pemaknaan terhadap aspek tekstual sebagai bentuk *place*, penjabaran *space* berkaitan dengan ketakterhinggaan ruang yang tidak terdefiniskan oleh pengarang terhadap objek yang dapat ditemukan berdasarkan jejak-jejak sejarah dan budaya yang didukung dengan data-data nontekstual lainnya. Penjelasan lain mengenai persoalan tekstual dengan melibatkan konteks historis dan budaya pada kedua lirik lagu merupakan bentuk *space*.

Selain penyajian data mengenai lirik lagu yang merupakan hasil objektivikasi dan redefinisi pengarang terhadap objek, yaitu Bengawan Solo dan Sungai Serayu, representasi budaya yang digambarkan memiliki implikasi tertentu yang disebut sebagai politik spasial. Pembahasan pada penelitian ini menekankan pada aspek *space*, yaitu konsepsi ruang yang tertinggal dan tidak terdefiniskan melalui lirik lagu. Selanjutnya, analisis berkaitan bentuk-bentuk *chaos* (kekacauan) definisi yang mencair antara konsepsi pradefinisi dan legitimasi atas aspek objektivikasi kedua pengarang merupakan bentuk *postspace*, yaitu ruang antara atau telah melampaui *place* dan *space*. Penjabaran pembahasan dalam artikel ini merupakan bentuk komparasi atas fakta tekstual yang dihadirkan oleh pengarang lagu "Bengawan Solo" dan pengarang "Di Tepinya Sungai Serayu" dan fakta-fakta lain yang tidak dimunculkan, sekaligus

menghadirkan *knowledge* baru atas objek yang ditulis.

### **Place sebagai Pendefinisian Ruang dalam Lagu “Bengawan Solo” dan “Di Tepinya Sungai Serayu”**

Upstone (2009) menguraikan jejak-jejak kompleksitas hubungan antara pengarang dengan kota dalam hal bagaimana mereka merepresentasikan kota. Pembacaan tersebut berdasar pada kecurigaan bahwa terdapat kesenjangan impian tentang kota dan realitas yang ada. Selain itu, terdapat ambiguitas dalam kota dan seakan menawarkan kemungkinan-kemungkinan terealisasinya utopia. Namun, mengingat hubungan kota dan negara cukup erat dalam hal politik, keberadaan kota sebagai tempat yang bersahabat dan terbuka bagi individu pascakolonial patut dipertanyakan (An Adzhani, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan pemahaman pengarang terhadap kota (objek) menghadirkan kompleksitas baru. Kompleksitas yang dimaksud adalah keterbatasan definisi yang dihadirkan oleh pengarang sehingga meninggalkan ruang-ruang yang tertinggal di luar yang mereka definisikan di dalam lagu. Penjabaran hasil analisis mengenai representasi *place* atas kondisi Bengawan Solo dengan budaya Kota Surakarta dan Sungai Serayu dengan budaya Banyumasan, telah didefinisi. Eksistensi kedua sungai tersebut dan identitas yang diketahui oleh masyarakat, lebih pada persoalan-persoalan yang diangkat oleh Gesang dan Soetedja.

Tabel 1 dan 2 adalah data aspek tekstual lirik lagu “Bengawan Solo” dan “Di Tepinya Sungai Serayu”. Penebalan pada beberapa bagian teks dilakukan peneliti untuk menunjukkan aspek-aspek *place* yang memiliki signifikansi terhadap representasi kedua sungai dan untuk memudahkan penjabaran analisis sebagai redefinisi terhadap kedua sungai.

**Tabel 1.**  
**Representasi *Place* dalam Lirik Lagu “Bengawan Solo”**

Bait	Bengawan Solo
1.	<b>Bengawan Solo</b> //Riwayatmu ini//Sedari dulu jadi perhatian insani//
2.	Musim kemarau// <b>Tak seberapa airmu</b> //Di musim hujan air/ <b>Meluap sampai jauh</b> //
3.	<b>Mata airmu dari Solo</b> // <b>Terkurung gunung seribu</b> // <b>Air mengalir sampai jauh</b> // <b>Akhirnya ke laut</b> //
4.	<b>Itu perahu</b> //Riwayatmu dulu/ /Kaum pedagang slalu// <b>naik itu perahu</b> //

**Tabel 2.**  
**Representasi *Place* dalam Lirik Lagu *Di Tepinya Sungai Serayu***

Bait	Di Tepinya Sungai Serayu
1.	<b>Di tepinya sungai Serayu</b> / /Waktu fajar menyingsing/ /Pelangi merona warnanya/ /Nyiur melambai-lambai//
2.	<b>Warna air sungai nan jernih</b> / /Beralun berkilauan/ /Desir angin lemah gemulai/ /Aman tentram dan damai//
3.	<b>Gunung Slamet nan agung</b> / // <b>Tampak jauh di sana</b> / /Sebagai sumber kemakmuran/ /Tirta kencana//
4.	Indah murni alam semesta/ // <b>Tepi sungai Serayu</b> / // <b>Sungai pujaan bapak tani</b> / / Penghibur hati rindu//

Berdasarkan Tabel 2 dan 3, lirik lagu “Bengawan Solo” karya Gesang, menceritakan kondisi historis Bengawan Solo yang terkenal hingga ke mancanegara. Melalui lirik lagu tersebut, Gesang memaparkan kondisi Bengawan Solo yang dari dulu telah menjadi perhatian banyak orang. Hal itu ditentukan karena peran dan fungsinya yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Posisinya membelah wilayah Mataram Surakarta menjadi dua, memberikan signifikansi bagi masyarakat sekitar yang memanfaatkan keberadaannya untuk sarana transportasi.

Gesang sebagai pengarang lirik lagu *Bengawan Solo*, mengomparasikan kondisi Bengawan Solo dalam hal air, yaitu ketika musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau, air di Bengawan Solo sedemikian terbatas dan sebaliknya pada musim penghujan, kondisi air di Bengawan Solo sangat melimpah, sehingga dinarasikan bahwa air tersebut meluap sampai jauh. Hal itu tentu menjadi ciri khas yang signifikan dari Bengawan Solo. Berdasarkan pengamatan, kondisi air yang bertolak belakang berdasarkan musim tersebut menjadi bagian penting sehingga perlu dinarasikan oleh Gesang melalui lagunya.

Identitas lain Bengawan Solo digambarkan dalam hal sumber mata air. Gesang menjelaskan bahwa mata air Bengawan Solo bersumber dari Solo yang berada di kawasan Gunung Seribu. Analogi akhirnya ke laut menunjukkan kondisi Bengawan Solo yang sedemikian panjang. Berdasarkan data Geologinesia (*Geology and Earth Science*) panjang Bengawan Solo adalah 548,53 kilometer (Geost, 2019). Dalam hal ini, Gesang sedang menjelaskan kondisi Bengawan Solo dari bagian hulu hingga hilir yang bermuara ke Laut Jawa di Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Identitas lainnya yang dimunculkan oleh Gesang dalam lirik lagu “Bengawan Solo” adalah mengenai keberadaan

perahu. Gesang menjelaskan dalam lagu tersebut mengenai fungsi perahu pada masa lalu yang sering digunakan oleh para pedagang. Dalam hal ini, penggambaran tersebut tentunya berkaitan dengan fungsi dan pemanfaatan Bengawan Solo yang dilakukan oleh masyarakat sekitar secara historis dan kultural sebagai jalur transportasi dan perdagangan.

Berbeda dengan lirik lagu “Bengawan Solo”, penjabaran lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” karya Soetedja diawali dengan narasi mengenai kondisi di tepian Sungai Serayu. Soetedja sebagai pengarang menggambarkan suasana di kawasan Sungai Serayu berkaitan dengan harmonisasi dengan suasana alam sekitar yang menyelimuti nuansa pagi hari. Hal itu diperkuat dengan penggambaran pelangi yang merona dan adanya nyiur atau daun kelapa yang melambai-lambai di tepian sungai sebagai bentuk kiasan atas aspek-aspek nostalgia yang romantik.

Penekanan aspek romantik selanjutnya yang dinarasikan oleh Soetedja dalam lirik lagunya adalah berkaitan dengan kondisi air. Kondisi sungai nan jernih menjadi ciri khas Serayu dengan alunan landai berkilaun ketika terkena sinar matahari. Soetedja sebagai sosok yang cukup memahami kondisi Sungai Serayu, menunjukkan bahwa sungai yang pada masa lalu bernama *Ci Sarayu* tersebut cukup memiliki kedalaman air ([https://en.wikipedia.org/wiki/Serayu\\_River](https://en.wikipedia.org/wiki/Serayu_River)). Seperti halnya kondisi nyata Sungai Serayu, aliran beralun landai tersebut merupakan ciri air yang dalam.

Penggambaran *place* selanjutnya dalam lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” berkaitan dengan keberadaan Gunung Slamet. Soetedja sebagai pengarang menggambarkan Gunung Slamet yang berada di sisi utara Sungai Serayu dengan agung dan berkharisma. Hal itu menunjukkan bahwa penggambaran Sungai Serayu oleh Soetedja lebih pada persoalan estetika alam dan memberi kesan

natural. Kondisi Gunung Slamet yang asri dan memiliki persediaan air melimpah, digambarkan oleh Soetedja sebagai sumber kemakmuran sekaligus perlambang identitas lain di kawasan Banyumasan selain Sungai Serayu.

Penekanan akhir pada lirik lagu berkaitan dengan *place* adalah keindahan alam di tepian Sungai Serayu. Dalam hal ini, Soetedja kembali memberikan penekanan terhadap aspek romantik untuk memberikan pemaknaan terhadap kesemestaan. Sungai yang oleh Soetedja dianalogikan sebagai pujaan bapak tani tersebut dinarasikan sedemikian romantik hingga kondisi alam semesta di tepian Sungai Serayu dapat dijadikan sebagai pengobat hati rindu. Representasi dirinya sebagai subjek yang seolah memiliki pengalaman pribadi dengan Serayu, merepresentasikan secara kultural masyarakat Banyumasan, sebagai pemilik memori kolektif atas representasi alam dan kebudayaan Sungai Serayu.

Berdasarkan deskripsi pemaparan berkaitan dengan kondisi *place* lirik lagu "Bengawan Solo" dan "Di Tepinya Sungai Serayu" di atas, dapat dipahami bahwa penggambaran para pencipta lagu terhadap objek masing-masing menunjukkan karakter dan kondisi sungai yang khas. Atikurrahman (2014:138) menjelaskan bahwa merujuk pada sejarah kesusasteraan Indonesia, perjumpaan para prosais dengan kota telah dimulai sejak era Balai Pustaka. Namun, pada masa itu intensitas perjumpaan antara keduanya masih relatif minim, bahkan mendua, kota dan desa, atau bahkan dapat dikatakan lebih berat pada aspek yang terakhir.

Korelasi pendapat tersebut dalam analisis penelitian ini adalah, nuansa perdesaan kedua lagu masih kuat meski secara tidak langsung keduanya adalah representasi dari budaya yang secara historis tentu erat kaitannya dengan keberadaan kota. Hal itu setipe dengan keberadaan Kota Purwokerto sebagai

simbol dari budaya Banyumasan yang dialiri oleh Sungai Serayu dan kota Solo sebagai representasi budaya di kawasan Bengawan Solo. Kedua lagu yang diciptakan pada kurun tahun 1940-an, tentu masih memiliki korelasi dengan konsep estetik yang erat kaitannya dengan era balai pustaka maupun pujangga baru sebagai salah satu era peletak awal estetika seni dan sastra di Indonesia.

Penggambaran *place* Bengawan Solo lebih ditekankan pada kondisi air, sumber air, muara, dan fungsi pada masa lalu, yaitu untuk perdagangan. Sungai Serayu digambarkan sebagai sungai yang beriak landai, dalam, kondisi air yang jernih, dengan keindahan semesta alam di sekitar sungai hingga Gunung Slamet di sisi utara. Gesang dan Soetedja sebagai pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat di sekitar sungai, memiliki memori kolektif akan kondisi sungai yang mereka warisi dari pemahaman atas berbagai aspek.

### **Space sebagai Jejak Tertinggal dari Bengawan Solo dan Sungai Serayu**

Seperti telah disinggung sebelumnya, *space* menurut Sara Upstone merupakan ruang yang belum terfiksasi. Setelah ditemukan batas-batasnya oleh manusia, barulah ruang itu bermakna serta di dalamnya akan muncul masalah politik dan kekuasaan wilayah yang disebut oleh Said dalam Upstone (2009) sebagai kekerasan geografis. Analisis *space* terhadap kedua lirik lagu berkaitan dengan kondisi-kondisi objek yang tidak digambarkan oleh pengarang. Penjabaran *space* melalui analisis kontekstual membutuhkan dukungan data mengenai kondisi, representasi budaya, dan kesejarahan kedua sungai yang merupakan penopang kebudayaan masyarakat atau peradaban di sekitarnya.

Lagu "Bengawan Solo" sebagai penguah ruang Bengawan Solo oleh Gesang, menunjukkan signifikansi peran sungai

dalam dunia perdagangan di masa lalu. Lagu “Di Tepinya Sungai Serayu”, lebih merepresentasikan budaya agraris bagi masyarakat sekitarnya. Perbedaan fungsi tersebut tentunya memunculkan pertanyaan, karena keduanya merupakan sungai besar berikut peradaban yang tinggi untuk Surakarta dan Banyumasan. Terlebih, keduanya juga melintasi pusat kota dan menghubungkan dengan berbagai daerah di sepanjang sungai.

Sungai Serayu tidak digunakan sebagai media transportasi dan perdagangan. Hal itu didukung dengan tidak adanya pusat pemerintahan dengan desain penataan pasar yang signifikan di kawasan Banyumas. Persoalan mendasar adalah muara Sungai Serayu berada di Samudra Hindia yang secara historis tidak banyak digunakan sebagai jalur perdagangan karena ombaknya yang besar. Bahkan, tidak banyak aktivitas nelayan di sepanjang pantai selatan yang berbeda tentunya dengan kondisi di Laut Jawa.

Kondisi Sungai Serayu tentu berbeda dengan Bengawan Solo yang dikenal dalam peran besarnya sebagai jalur perdagangan di masa lalu. Selain disebabkan karena Bengawan Solo melewati Surakarta sebagai salah satu pusat peradaban dan pemerintahan di Jawa, muara Bengawan Solo berada di laut utara dengan kondisi ombak yang relatif kecil sebagai ciri laut Jawa. Hal tersebut memiliki relevansi secara historis dengan keberhasilan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang memiliki keunggulan dalam hal perdagangan. Beberapa kerajaan yang berada di kawasan Sungai Brantas misalnya, memiliki sejarah yang besar dan menunjukkan kejayaan dalam hal perekonomian. Salah satunya disebabkan oleh muara Sungai Brantas berada di laut Jawa.

Komoditas utama Sungai Serayu bagi masyarakat adalah ikan dan pasir sebagai bentuk tambang. Kedua hal tersebut tidak dihadirkan oleh Soetedja dalam lirik

lagunya sehingga meninggalkan yang tersisa dari Sungai Serayu berkaitan dengan potensi yang terdapat di dalamnya. Haryono, et al (2014) dalam penelitian “Komunitas Ikan di Perairan Sungai Serayu yang Terfragmentasi Waduk di Wilayah Kabupaten Banjarnegara”, menjelaskan bahwa hasil penelitian ditemukan 22 spesies yang tergolong ke dalam 13 famili, sebagian besar merupakan ikan konsumsi (54,55%), status jenisnya sebagian besar bersifat umum atau mudah ditemukan (81, 82%) dan introduksi (18, 18%). Penelitian tersebut menjelaskan adanya ancaman terhadap kelestarian sumber daya ikan yang beragam dan diperlukan upaya konservasi.

Perlu dihadapkannya Gunung Slamet di tepian Sungai Serayu menunjukkan tradisi kebudayaan agraris. Hal itu diperkuat dengan penekanan Soetedja sebagai pengarang yang lebih menyoroti kondisi sekitar sungai, kesuburan tanah, dan membicarakan keindahan alam sebagai kebutuhan bercocok tanam. Meski tidak semua wilayah merupakan area pertanian, Waryono & Munir (2009) menjelaskan bahwa area tengah yang relatif datar, merupakan lembah Sungai Serayu yang subur. Area tersebut meliputi Banjarnegara (sebagian), Madukara, Bawang, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja, Klam-pok, sebagian Kecamatan Susukan, Rakit, Wanadadi, dan Banjarmangu. Sungai Serayu tidak digunakan untuk transportasi maupun perdagangan meski volume airnya sedemikian besar. Lagu “Bengawan Solo”, selain bercerita tentang kondisi Bengawan Solo, juga menjelaskan pemanfaatannya untuk transportasi dan perdagangan.

Bentuk ketergantungan masyarakat terhadap kedua sungai tentunya berbeda-beda. Sebagai jalur perdagangan, Bengawan Solo dituntut memiliki stabilitas volume air meski hal tersebut sulit, disebabkan oleh tidak adanya gunung besar di kawasan Pegunungan Seribu

sebagai hulu sungai. Signifikansi Bengawan Solo sebagai penopang perdagangan ditunjukkan dengan eksistensi Kota Surakarta dalam *brand* perdagangan. Hal tersebut didukung dengan keberadaan industri batik, Pasar Gedhe, Kampung Pacinan, dan Kampung Arab yang tentunya memiliki hubungan dengan keberadaan Bengawan Solo dalam pendistribusian komoditas dalam skala besar.

Sungai Serayu tidak digunakan sebagai jalur perdagangan berskala besar, menunjukkan tidak adanya pusat pemerintahan besar di Banyumas. Meskipun demikian, dalam konteks masa lalu, Kurniawan (2014) dalam artikel “Gunung Slamet dan Sejarah Kerajaan Galuh Purba” menjelaskan bahwa berdasarkan catatan sejarawan Belanda Van der Meulen, pada abad ke-1 Masehi terdapat Kerajaan Galuh Purba di Gunung Slamet dengan para pendiri yang berasal dari Kutai Kalimantan Timur melalui jalur Cirebon. Hal itu juga memperkuat dugaan dalam penelitian ini bahwa tidak dimanfaatkannya Sungai Serayu sebagai jalur perdagangan karena bermuara di laut selatan dan secara umum masyarakat berprofesi sebagai petani.

Soetedja dalam menulis lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” menyisakan ruang yang tertinggal mengenai kondisi riil objek yang ia tulis. Penggambaran Sungai Serayu yang indah dengan kiasan-kiasan mengenai kondisi sungai berikut alam di sekitarnya, seolah melupakan aura mistis sungai tersebut. Cerita rakyat Banyumas mengenai berbagai cerita tentang sejarah Banyumas, banyak diantaranya berkaitan dengan hal mistis yang melibatkan keberadaan sungai tersebut (Ahmad, 2015). Bahkan, pemindahan pendapa Banyumas ke Purwokerto yang awalnya berada di selatan sungai, tidak diperbolehkan menyeberangi Sungai Serayu.

Sungai Serayu cukup banyak memakan korban para penambang pasir (Zain, 2019). Selain persoalan mistis, kondisi

sungai dengan riak air tenang sebagai ciri air yang dalam, sempat dihebohkan dengan penampakan buaya pada bagian hulu (Ridlo, 2019). Keberadaan buaya yang ditemukan menunjukkan sisi lain dari Sungai Serayu akan adanya kondisi-kondisi berbahaya yang ditiadakan oleh Soetedja di dalam lirik lagunya. Di luar penggambaran Sungai Serayu yang sedemikian indah dan romantik, meninggalkan ruang yang tertinggal dalam aspek mistisme dan peristiwa lain yang tidak cukup Soetedja hadirkan melalui *masterpiece*-nya.

Pencemaran Bengawan Solo merupakan persoalan yang ditinggalkan oleh Gesang. Meskipun ketika lagu diciptakan pada kurun 1940-an pencemaran Bengawan Solo belum tampak, tetapi potensi kerusakan sudah ada tentunya disebabkan oleh keberadaan industri batik di Surakarta sejak era kolonial. Ketika lirik lagu tersebut dikomparasikan dengan kondisi saat ini, terlihat persoalan serius khususnya mengenai kerusakan. Handayani (2014) menunjukkan bahwa pencemaran air di Bengawan Solo berhubungan dengan kepadatan penduduk di Daerah Aliran Sungai (DAS) tengah, yaitu Kota Surakarta. Kegiatan ekonomi di derah bagian tengah lebih tinggi daripada bagian hulu dan hilir, karena didominasi oleh kegiatan industri dan banyak limbah yang masuk ke sungai yang mencemari vegetasi dengan sumber pencemaran antara lain UKM, peternakan, pertanian, dan permukiman. Prasetya (2010) menjelaskan dari simbol-simbol yang ditampilkan objek foto, sungai Bengawan Solo telah mengalami kerusakan sejak dari hulu. Menurut Suryanta, et al (2018), berkaitan dengan morfologi, ekosistem pada bagian bekas *meander* Bengawan Solo di Sukoharjo telah mengalami alih fungsi lahan terbangun seluas 2142 m<sup>2</sup> dan seluas 3878,0 m<sup>2</sup> untuk lahan pertanian yang menjadi kendala restorasi sungai.

### **Postspace: Kekacauan Ruang sebagai Bentuk Hibriditas Sejarah**

Sara Upstone menyebutkan istilah *post-space* (pascaruang) sebagai tempat kesan *chaos* dari pemahaman ruang pada semua skala menjadi sebuah sumber daya menuju *reversioning* (pemandangan ulang) posisi pascakolonial dalam masyarakat dan isu konsekuen tentang identitas, kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada ruang-ruang pascakolonial sebagai hasil langsung dari sejarah "*hybrid*" (Upstone, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, kekacauan atas redefinisi Bengawan Solo melalui karya Gesang memberikan citra positif, khususnya dengan namanya yang melegenda hingga mancanegara, berbanding terbalik dengan kondisi Bengawan Solo yang sudah tercemar limbah kota dan pabrik khususnya batik. Kondisi tersebut semakin memburuk disebabkan oleh penumpukan limbah yang sedemikian masif. Kontradiktif tentunya kondisi Bengawan Solo saat ini dengan namanya yang sedemikian terkenal, khususnya disebabkan oleh lagu karya Gesang. Dengan demikian, lagu "Bengawan Solo" memunculkan efek romantik sekaligus menghadirkan kekacauan informasi mengenai realitas yang ada.

Penyebutan sumber mata air Bengawan Solo, dari wilayah Solo merupakan bentuk *chaos* lainnya. Gesang menegasikan sebuah realitas bahwa sumber mata air Bengawan Solo berasal dari Wilayah Wonogiri. Tampaknya, konsepsi Solo yang dimaksudkan oleh Gesang adalah Surakarta sebagai bagian Kraton Kasunanan atau Karesidenan Surakarta, sehingga kawasan di wilayah tersebut disebut secara general sebagai Solo (Sala/Surakarta). Berdasarkan realitas, sumber mata air Bengawan Solo "terkurung Gunung Seribu", yaitu di kawasan Pegunungan Seribu yang secara administratif berada di Kabupaten Wonogiri. Melalui karyanya, Gesang telah menciptakan *chaos* dalam hal informasi seolah-olah

Bengawan Solo bersumber dari Kota Solo. Hal itu tentu menciptakan kekacauan konsepsi administratif di wilayah eks Karesidenan Surakarta bagi yang kurang memahami kondisi tersebut.

*Postspace* Gesang berkenaan dengan persoalan konsepsi administratif di wilayah eks Karesidenan Surakarta telah ia mulai sejak tahun 1940 dengan terciptanya lagu "Bengawan Solo". Di luar Kenyataan bahwa Wonogiri secara administratif bukanlah bagian dari Solo, masyarakat eks Karesidenan Surakarta sering menyebutkan Solo/Sala/Surakarta sebagai daerah asal meski mereka dari kabupaten lain di wilayah Solo Raya. Khususnya ketika mereka merantau ke luar daerah eks Karesidenan Surakarta. Hal itu didasarkan bahwa Kota Sala/Surakarta adalah pusat pemerintahan mereka di masa lalu berikut poros kebudayaan bagi masyarakat setempat. Fenomena tersebut untuk memudahkan mereka dalam menyebutkan daerah asal disebabkan oleh nama Solo/Sala/Surakarta lebih dikenal. Mengacu pada kondisi historis dan budaya masyarakat di kawasan Kota Sala, politik spasial yang dimunculkan oleh Gesang melalui lirik lagunya, satu sisi menunjukkan kesemena-menaan dalam hal administratif dengan menegasikan hukum yang telah ada. Namun, di sisi lain hal itu dapat dibenarkan dalam aspek identitas kultural masyarakat di kawasan tersebut, sehingga pengetahuan baru melalui lagu tersebut menghadirkan *chaos*.

Lirik lagu "Bengawan Solo" karya Gesang menghadirkan ruang yang mencair berkaitan dengan pandangan masyarakat atas sumber mata air. Bagi masyarakat yang memahami konteks administratif di kawasan tersebut tentu mengetahui bahwa hal tersebut salah disebabkan oleh peneguhan garis demarkasi yang semakin jelas mengenai batas-batas administratif dan politis di kawasan eks Karesidenan Surakarta terlebih setelah

berakhirnya era karesidenan. Akan tetapi, bagi masyarakat yang kurang memahami konteks politik administratif dan tidak memahami persoalan sumber mata air Bengawan Solo, dapat dipastikan membenarkan konsepsi ruang yang diciptakan oleh Gesang melalui lagunya. Lebih khusus bagi para penggemar lagu “Bengawan Solo” yang tidak memahami konteks administratif Kota Solo. Gambar 1 adalah peta Bengawan Solo yang menunjukkan lokasi sumber mata air berada di Kabupaten Wonogiri (Sumber: [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/7/78/Lokasi\\_WS\\_Bengawan\\_Solo.jpg/800px-Lokasi\\_WS\\_Bengawan\\_Solo.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/7/78/Lokasi_WS_Bengawan_Solo.jpg/800px-Lokasi_WS_Bengawan_Solo.jpg). Diperoleh tanggal 25 Juli 2020).

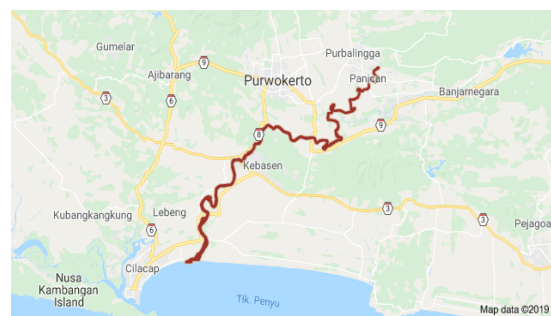


**Gambar 1. Peta Bengawan Solo**

Berdasarkan Gambar 1, redefinisi Bengawan Solo yang sedemikian hegemonik melalui karya Gesang, mengaburkan sebuah ruang sejarah dan definisi lama. Bengawan Solo di masa lalu bernama Bengawan Beton dan berubah menjadi Bengawan Sala atau Bengawan Sangkrah. Meski perubahan nama menjadi Bengawan Solo bukan disebabkan oleh lagu yang diciptakan oleh Gesang, tetapi dalam politik spasial, lagu tersebut telah meneguhkan aspek keruangan Bengawan Solo dalam batasan yang dipopulerkan oleh Gesang. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap Bengawan Solo dan sumber mata airnya sedemikian mencair,

berikut dengan batas-batas Kota Solo/Sala/Surakarta meskipun secara konsepsi hanya untuk ibu kota eks Karesidenan Surakarta. Kekacauan ruang yang dihadirkan oleh Gesang dengan hibriditas sejarah Bengawan Solo merupakan bentuk *postspace*.

*Postspace* yang dihadirkan oleh Soetedja melalui lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” berkaitan dengan informasi pemanfaatan sungai untuk sumber kegiatan pertanian di kawasan Banyumas. Salah satu bagian lirik lagu, menyebutkan bahwasanya Sungai Serayu merupakan “pujaan bapak tani”. Akan tetapi, apabila dicermati secara seksama, tidak banyak kawasan di tepian Sungai Serayu yang memanfaatkan sungai tersebut untuk kebutuhan irigasi. Lokasi Sungai Serayu berada di lembah dan lebih rendah dibandingkan kawasan pertanian di wilayah Banyumasan yang banyak terdapat di sisi utara dan selatan Serayu. Meski tidak dimungkiri terdapat pula area persawahan yang memanfaatkan saluran irigasi dari Sungai Serayu khususnya di wilayah Kabupaten Cilacap. Gambar 2 peta Sungai Serayu dari Purbalingga hingga Cilacap (Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+sungai+serayu&oq=peta+sungai+serayu&aqs=chrome..69i57j0.5221j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Diperoleh tanggal 25 Juli 2020).



**Gambar 2. Peta Sungai Serayu**

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas wilayah di Kabupaten Banyumas berada di sisi utara Sungai Serayu yang

secara geografis lebih tinggi. Sungai Serayu dalam Gambar 2 tersebut ditunjukkan keberadaannya dengan garis berwarna merah yang membelah dari sisi timur laut menuju barat daya. Melihat aspek tekstual lirik lagu, maksud yang disampaikan oleh Soetedja berkaitan dengan posisi Sungai Serayu adalah di kawasan Banyumas yang menganalogikan keberadaan Gunung Slamet di sisi utara sebagai lambang kemakmuran dan kecana. Dengan demikian, *chaos* mengenai informasi Gunung Slamet dan Sungai Serayu menghadirkan kekacauan perihal air untuk irigasi. Khususnya bagi masyarakat yang tidak memahami konteks tersebut, akan memahami bahwa Sungai Serayu memiliki signifikansi untuk irigasi di kawasan Banyumas seperti halnya diangkat oleh Soetedja melalui lirik lagunya.

Posisi Sungai Serayu, yang berada di titik terendah lereng Gunung Slamet dari sisi utara dan titik terendah dari pegunungan di kawasan kecamatan Banyumas di sisi selatan, tidak banyak memberikan opsi irigasi untuk pertanian kecuali untuk area DAS yang dapat dimanfaatkan ketika musim kemarau atau ketika volume air sungai menurun. Dengan demikian, lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” yang meneguhkan posisi Serayu sebagai sumber mata air untuk irigasi merupakan bentuk *chaos*. Soetedja telah melakukan kekacauan informasi yang legitimatif berkaitan dengan peran dan fungsi Sungai Serayu. Pada kenyataannya, saluran irigasi pertanian lebih banyak mengambil sungai-sungai kecil dari kawasan Gunung Slamet yang mengalir dari sisi utara menuju arah selatan dan bermuara pada Sungai Serayu.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kekacauan atas redefinisi Gesang terhadap politik spasial Bengawan Solo salah satunya penyebutan sumber mata air Bengawan Solo yang berasal dari Solo di kawasan Pegunungan Seribu. Awalnya, muara Bengawan Solo ke Laut Selatan

sebelum terjadi aktivitas tektonik jutaan tahun yang lalu dan mengubah laju air menuju utara. Nama awal Bengawan Solo menurut Sundari (2017) adalah Bengawan Beton, kemudian berganti menjadi Bengawan Sala (nama Ki Ageng Sala) atau Bengawan Sangkrah (Benawi Sangkrah). Dengan demikian, eksistensi nama Bengawan Solo, salah satunya dipengaruhi oleh hegemoni Gesang melalui lagu “Bengawan Solo”.

Kekacauan spasial yang dihadirkan oleh Soetedja melalui lirik lagu “Di Tepinya Sungai Serayu”, salah satunya adalah menegaskan aspek mistisme yang sedemikian signifikan dalam kepercayaan masyarakat setempat terhadap Sungai Serayu. Penekanan Soetedja lebih pada keindahan alam dan pemanfaatan sungai untuk pertanian meskipun sawah-sawah di kawasan Banyumas dialiri air dari Gunung Slamet sebagai simbol lain masyarakat dan budaya Banyumasan atau *panginyongan*.

## SIMPULAN

Representasi *place* dalam lirik lagu “Bengawan Solo” dan “Di Tepinya Sungai Serayu” dapat diamati melalui aspek-aspek keruangan kedua lirik lagu tersebut. Batas-batas yang dibuat oleh para pengarang melalui kedua lagu merupakan bentuk politik spasial yang mereka lakukan untuk memberikan wacana baru berkaitan dengan objek yang mereka tulis, yaitu Bengawan Solo dan Sungai Serayu berikut dengan representasi alam, historis, dan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, batas-batas yang dimunculkan oleh kedua lirik lagu merupakan redefinisi atas definisi lama maupun objektivikasi oleh kedua pengarang terhadap Bengawan Solo dan Sungai Serayu.

*Space* kedua lagu berkaitan dengan jejak-jejak yang tertinggal atas kedua objek, memiliki hubungan dengan aspek kultural dan historis peradaban kedua sungai. Bengawan Solo sebagai sungai

terpanjang di Pulau Jawa, memiliki pengaruh yang signifikan, khususnya pada era kejayaan Kasunanan Surakarta, sebagai sarana transportasi dan perdagangan karena bermuara di Laut Jawa. Sungai Serayu tidak diperuntukkan sebagai jalur perdagangan karena bermuara di Samudera Hindia yang berombak besar. Berkaitan dengan aspek kultural, batas-batas yang dibuat oleh Gesang dan Soetedja, membatasi banyak aspek yang tidak dimunculkan di dalam lagunya.

*Postspace* lagu “Bengawan Solo” berkaitan dengan informasi administratif mengenai sumber mata air. Lagu “Bengawan Solo” menghadirkan kekacauan dengan melegitimasikan nama Solo sebagai wilayah keberadaan sumber mata air Bengawan Solo. Hal itu tentu menghadirkan kekacauan informasi, khususnya bagi masyarakat dari wilayah lain atau mancanegara yang tidak memahami aspek sejarah dan realitas administratif di kawasan eks-Karesidenan Surakarta.

*Postspace* yang dihadirkan oleh lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” dalam hal efek romantik atas estetika alam yang dihadirkan oleh Soetedja melalui lirik lagunya. Melegitimasi informasi bahwa Sungai Serayu sedemikian indah dengan berbagai analoginya sehingga mampu menghilangkan unsur bahaya dan aspek mistis yang diyakini oleh masyarakat setempat. Mistisme yang diwarisi oleh segenap masyarakat di kawasan Sungai Serayu, dikaburkan oleh legitimasi lagu tersebut dan seolah hilang setelah dipopulerkannya lagu “Di Tepinya Sungai Serayu” untuk tanda kehadiran Kereta Api di stasiun wilayah DAOP 5 Purwokerto. Kekacauan atau *chaos* atas informasi yang dihadirkan kedua lirik lagu terhadap masing-masing objek, berdasarkan pada persoalan hibriditas sejarah dan pengetahuan yang dilahirkan oleh kedua lagu dalam hal redefinisi dan objektivikasi yang dilakukan oleh kedua pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. W. (2015). “Serayu, Mitos, dan Semar”. Diperoleh pada tanggal 11 Maret dari <https://www.kompasiana.com/eswaacmad/551abb63813311e2169de0f5/serayu-mitos-dan-semar>.
- An Adzhani, S. (2014). Konstruksi Ruang Kota Poskolonial dan Respons Spasial dalam Novel *The Kitte Runner* Karya Khaled Hosseini. *Jurnal Poetika*, 2(1), 3-15.
- Atikurrahman, M. (2014). Prosa, Ruang, dan Kota Pascakolonial. *Jurnal Poetika*, 2(1), 137-147.
- Aziz, A. (2018). Menelusuri Lorong Gelap Hayat dan Karya Komponis Soetedja. Diperoleh pada tanggal 26 Maret 2020 dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/menelusuri-lorong-gelap-hayat-dan-karya-komponis-soetedja.html>
- Dirgantara, Y. P. (2016). *Analisis Lagu Bengawan Solo dan Yen ing Tawang (Studi Kasus Rekaman Musik Keroncong Produksi Lokananta di Surakarta)*. (Skripsi). Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Geost, F. (2019). Daftar Sungai Terpanjang di Pulau Jawa. Diperoleh pada tanggal 26 Maret dari <https://www.geologinesia.com/2019/04/sungai-terpanjang-di-pulau-jawa.html?m=1>
- Handayani, S. (2014). Perkembangan dan Aktivitas Penduduk DAS Bengawan Solo Menurut Data Kependudukan. *Simposium Regional Peringatan Hari Air 2014 Dengan Tema Revitalisasi Sungai Bengawan Solo; Menyelaraskan Tata Kehidupan Dan Ekosistem*, 22-28.
- Haryono, Raharjo, M. F., Mulyadi, & Afandi, R. (2014). Komunitas Ikan di Perairan Sungai Serayu yang Terfragmentasi Waduk di Wilayah Kabupaten Banjarnegara. *LIPI: Zoo Indonesia*, 23(1), 35-43.

- Kurniawan, H. (2014). Gunung Slamet dan Sejarah Kerajaan Galuh Purba. Diperoleh tanggal 26 Maret 2020 dari <https://daerah.sindonews.com/read/8641144/22/gunung-slamet-dan-sejarah-kerajaan-galuh-purba-1399439065>
- Lang, T.S. (2003). Maestro Keroncong Bengawan Solo. Diperoleh pada tanggal 25 Maret 2020 dari <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/maestro-keroncong-bengawan-solo/>
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurlidiawati. (2014). Sungai sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Manusia. *Jurnal Rihlah*, 1(2), 93-103.
- Prakoso, Y. T. (2008). *Implementasi Pembayaran Royalti Lagu Bengawan Solo untuk Kepentingan Komersial Ditinjau dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta*. (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prasetya, D. (2010). *Visualisasi Kerusakan Lingkungan Sungai Bengawan Solo (Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Kerusakan Lingkungan Sungai Bengawan Solo dalam Foto-Foto pada Buku Ekspedisi Bengawan Solo Laporan Jurnalistik Kompas Kehancuran Peradaban Sungai Besar)*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Putra, C. R. W., & Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22(1), 133-143.
- Ridlo, M (2019). Ada Buaya Muara di Hulu Sungai Serayu, Aneh. Diperoleh tanggal 26 Maret 2020 dari [/read/3929917/ada-buaya-muara-di-hulu-sungai-serayu-aneh](https://www.liputan6.com/regional/read/3929917/ada-buaya-muara-di-hulu-sungai-serayu-aneh)
- Rohmatun, N. (2012). *Analisis Semiotik Syair Lagu Keroncong Karya Gesang Martohardjo*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sundari, D. (2017). Asal Mula Nama Sungai Bengawan Solo. Diperoleh pada tanggal 25 Februari 2020, dari <https://www.kompasiana.com/dewisundari/5962dc557460f03c101f72c2/asal-mula-nama-sungai-bengawan-solo>
- Suryanta, J., Nursugi, & Nahib, I. (2018). Identifikasi Morfologi Sungai dengan Citra Satelit dalam Restorasi Sungai (Studi Kasus Bengawan Solo Hulu). *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX Dengan Tema Restorasi Sungai: Tantangan & Solusi Pembangunan Keberlanjutan*.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Surrey: Ashgate.
- Waryono, T., & Munir, A. (2009). *Karakteristik Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu Jawa Tengah Berdasarkan Kondisi Fisik, Sosial serta Ekonomi*. Diperoleh pada tanggal 10 Maret 2020 dari [https://staff.blog-ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/das\\_serayu\\_ahmadmunir.pdf](https://staff.blog-ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/das_serayu_ahmadmunir.pdf)
- Wikipedia Indonesia. *Serayu River*. Diperoleh tanggal 25 Juli dari Laman [https://en.wikipedia.org/wiki/Serayu\\_River](https://en.wikipedia.org/wiki/Serayu_River)
- Zain, F. M. (2019). Penambang Pasir yang Tenggelam di Sungai Serayu Ditemukan Tak Bernyawa. Diperoleh tanggal 30 Maret dari <https://regional.kompas.com/read/2019/09/07/17300581/penambang-pasir-yang-tenggelam-di-sungai-serayu-ditemukan-tak-bernyawa>